

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang terus meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk diantaranya kelahiran, kematian, dan perpindahan (Ferdinand Sinuhaji, 2020). Ketiga faktor tersebut, kelahiran merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk. Dilihat dari hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2022 sebesar 275,77 juta jiwa bertambah 3 juta jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2021. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2022 sebesar 1,17 % (Badan Pusat Statistik, 2023). Apabila jumlah penduduk terus meningkat, tentu saja pemerintah membutuhkan sebuah program yang dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, yaitu program KB atau Keluarga Berencana (Reva Dwi Yanti, 2019). Program Keluarga Berencana (KB) memiliki sasaran utama adalah kelompok ibu pasca persalinan (Friska Megawati Sitorus, 2018).

Data program keluarga berencana (KB) khususnya pengguna kontrasepsi di Indonesia tahun 2020 sebesar 56,04% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 55,06%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai dari tahun 2019 sebesar 66% (Handayani & Afrika, 2023). Pengguna kontrasepsi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 60,92% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 61,77%. Proporsi tertinggi metode kontrasepsi yang digunakan di Jawa Timur pada

tahun 2022 yaitu metode suntik 56,01%, pil 18,1% dan Implan 9,49% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Namun, peningkatan tersebut belum menjadi bukti bahwasanya target RPJMN tahun 2019 tercapai hingga tahun 2021.

Pada tahun 2021, dari 5.8 juta ibu yang bersalin, hanya 2,3 juta (40.4%) ibu yang menjadi akseptor KB pasca persalinan. Perbandingan antara KB pasca persalinan dengan cakupan KB baru masih jauh dimana cakupan KB pasca persalinan 40,4% dan KB baru 57,4%. Di Provinsi Jawa Timur cakupan KB pasca persalinan sebesar 52,5%. Di Kota Malang sebesar 32,7%, khususnya di Kelurahan Mulyorejo, akseptor KB pasca persalinan sebesar 69,6% yang masih juga didominasi suntik 72,7 %, AKDR 12,2 %, dan MOW 5,7% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Desember – Januari, dari 28 ibu pasca persalinan di TPMB E terdapat 15 ibu yang pada akhirnya memilih menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Jumlah akseptor tertinggi yaitu Amenorea Laktasi (MAL) sejumlah 8 orang. Suntik progesterin sejumlah 5 orang dan AKDR sejumlah 2 orang.

Pada ibu pasca persalinan, kembalinya kesuburan setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui sehingga penerapan KB pada ibu pasca persalinan dinilai sangat penting (Friska Megawati Sitorus, 2018). Pemilihan kontrasepsi dalam pelaksanaannya ditawarkan dan diberikan untuk memberikan manfaat yang optimal dengan efek samping dan keluhan yang minimal (Maryadi, 2019). Bidan yang tidak memberikan konseling KB sejak masa kehamilan dapat meningkatkan

terjadinya *drop out* saat menjadi akseptor KB karena tidak mengetahui pemilihan metode kontrasepsi.

Pencegahan adanya kejadian *drop out* dapat dimulai dengan memberikan pelayanan KB yang berisi pemberian informasi dan konseling sejak masa kehamilan, saat *antenatal care* ataupun segera setelah persalinan. Konseling pelayanan KB dapat menggunakan media lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB (Beauty Octavia Mahardany et al, 2019). Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB atau ABPK adalah panduan standar pelayanan konseling KB berisi informasi kontrasepsi, standar proses dan langkah konseling KB untuk kebutuhan klien yang memerlukan *informed choice*. Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) memiliki dua fungsi untuk membantu pengambilan keputusan metode kontrasepsi dan membantu memecahkan masalah dalam penggunaan KB (Suwardi et al., 2022).

Menurut penelitian tentang penggunaan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo menunjukkan bahwa 76,5% responden memilih kontrasepsi sesuai kebutuhan setelah menggunakan ABPK dan 23,5% responden menggunakan kontrasepsi tidak sesuai kebutuhannya setelah menggunakan ABPK. Hal ini dikarenakan ibu yang menggunakan kontrasepsi masih percaya dengan mitos tentang kontrasepsi. Penelitian ini sejalan juga tentang penggunaan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi di Kelurahan Gang Buntu, Puskesmas Glugur menunjukkan sebanyak 74,7% responden dapat memilih kontrasepsi menggunakan ABPK dan 25,3% responden dapat memilih kontrasepsi tanpa menggunakan ABPK. Hasil studi pendahuluan di TPMB E Kelurahan

Mulyorejo Kota Malang, bidan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) untuk memberikan edukasi mengenai kontrasepsi pada saat *antenatal care*.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di TPMB E Kelurahan Mulyorejo, Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di TPMB E Kelurahan Mulyorejo, Kota Malang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di TPMB E Kelurahan Mulyorejo, Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB.
- b. Mengidentifikasi pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasca persalinan.
- c. Menganalisa hubungan antara alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi pada penelitian- penelitian selanjutnya dan sumber informasi dalam ilmu kebidanan khususnya keluarga berencana.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian tentang hubungan antara alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti tentang keluarga berencana.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa atau lanjutan mengenai penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) Ber-KB agar dapat meningkatkan minat dalam keluarga berencana.

#### **d. Bagi Subyek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi yang ingin digunakan .